

Saat ini, sekitar 70% komponen industri galangan kapal di Indonesia masih harus diimpor akibat minimnya ketersediaan pasokan komponen lokal yang memenuhi standar. Tiga jenis komponen kapal produksi IKM logam di Kabupaten Tegal baru mendapatkan sertifikat dari Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) pada Maret 2015. Pokja Industri Komponen Kapal di Tegal secara berkelanjutan telah memfasilitasi IKM untuk mencapai tantangan aksi ini melalui pendekatan SMIDeP. Ketiga produk komponen tersebut adalah jendela kapal, pintu kapal dan piranti pemadam kebakaran (hose connection dan nozzle). Sertifikasi klas BKI merupakan persyaratan wajib bagi pelaku industri komponen kapal lokal untuk bisa memasok ke industri galangan kapal nasional secara langsung.



Salah satu sertifikasi BKI

Pencapaian ini merupakan contoh praktik fasilitasi terpadu yang baik bagi pengembangan industri lokal melalui pendekatan SMIDeP. POKJA yang dibentuk mampu mengkoordinasi para pemangku kepentingan terkait untuk berkomitmen dan menganggarkan kegiatan dukungan pada pencapaian tantangan aksi. POKJA telah sukses melakukan fasilitasi terfokus dalam mendukung IKM komponen kapal untuk mensertifikasi produknya sesuai dengan kebutuhan dan standar industri galangan kapal nasional. Dari pengalaman kegiatan fasilitasi pengembangan industri komponen perkapalan di Tegal, keberhasilan pencapaian tantangan ini dapat dilihat, karena EMPAT (4) kunci yang utama, yakni:

1. Satu Rencana bagi Satu Industri, dan fungsi Platform POKJA

'Satu Rencana Aksi bagi Satu Industri (sentra)' adalah kunci utama dalam pengembangan industri lokal. Setiap pengembangan sentra haruslah berfokus pada suatu rencana serta tantangan aksi yang berdasarkan suara-suara dari IKM-IKM. Untuk itu, harus disusun POKJA yang berfungsi seperti platform bagi IKM-IKM dan pemangku kepentingan terkait untuk merencanakan dan memfasilitasi Rencana Aksi, serta memobilisasi sumberdaya untuk pencapaian suatu tantangan aksi secara bersama. Dalam kasus industri komponen kapal di Tegal, POKJA telah mengelola dengan baik untuk mendesain dan menjadwalkan secara berurutan kegiatan dukungan sesuai dengan standar proses sertifikasi, dan juga memfasilitasi Rencana Aksi melalui mengkoordinasikan lembaga pendukung yang dapat menyediakan dukungan-dukungan yang diperlukan pada saat yang tepat.



Pertemuan awal dengan BKI

2. Keterlibatan pihak kepentingan kuat (lembaga sertifikasi)

Lembaga sertifikasi seperti BKI terlibat sejak tahap penyusunan Rencana Aksi dan berperan penting dalam pencapaian tantangan aksi melalui penyediaan bimbingan teknis dan saran terkait pembuatan prototipe dan penyusunan dokumen yang dibutuhkan untuk sertifikasi. Oleh karena itu, ketika memfasilitasi industri yang mengharuskan tantangan untuk sertifikasi untuk kemajuan dan pengembangan pasar baru, lembaga yang mempunyai otoritas sertifikasi sebaiknya terlibat dari tahap awal.

3. Ketersediaan tenaga ahli teknis dan lembaga pendukung yang baik di daerah

Ketersediaan tenaga ahli lokal yang kompeten yang bisa memberikan saran yang tepat guna dan layanan tindak lanjut adalah kunci lainnya. Dalam kasus di Tegal, satu tenaga ahli lokal untuk metal-working, yang dimobilisasi oleh pemerintah daerah, dapat melakukan kunjungan rutin ke IKM dan memberikan saran yang tepat dalam proses pembuatan prototipe dan pengujian. Pencapaian sertifikat BKI ini tak lepas juga dari dukungan kuat beberapa lembaga pendukung khususnya terkait dengan pengujian laboratorium untuk produk prototipe dan bahan material. Mereka telah merespon isu-isu yang dihadapi IKM secara fleksibel.



Bimtek oleh tenaga ahli

4. Kontribusi IKM

Tidak ada keraguan bahwa kesediaan dan komitmen IKM sangat diperlukan dalam kasus sukses ini. IKM yang ikut dalam rencana aksi, turut mengambil inisiatif yang kuat untuk beberapa hal terkait dengan proses sertifikasi, yakni:

- Pengembangan workshop sesuai konsep 3S/3K,
- Percobaan berkelanjutan dan jangka panjang untuk pembuatan prototipe dan uji material/ produk yang memenuhi standar BKI, dan
- Pergerakan sumberdaya untuk mempersiapkan bahan baku/ tenaga kerja untuk pembuatan prototipe, yang berkisar pada Rp 7 juta sampai

Daftar Isi

1. Topik Khusus
2. Berita Proyek
3. Kabar dari Daerah
4. Suara

Momen Bulan Ini



Menteri Perindustrian pada pembukaan resmi toko Cokelat Sulawesi Tengah di Bandara Mutiara, Palu



Kantor Pusat
Direktorat Jenderal IKM
Lt. 14, Kementerian Perindustrian
Jl. Gatot Subroto Kav. 52-53
Jakarta Selatan 12950

Tel / Fax
+62 21 5253782 / 5255509 ext 2265

Situs Web
<http://www.jica.go.jp/project/english/indonesia/012/index.html>

dengan Rp 20 juta untuk setiap produk komponen.

Saat ini, POKJA Tegal bersama dengan IKM di Tegal sedang berupaya secara terus-menerus untuk menuntaskan tahap terakhir untuk memproses sertifikasi 2 komponen kapal yang lain serta telah menjadwalkan tambahan 5 komponen sasaran baru untuk disertifikasi pada tahun 2015. Diharapkan, kasus sukses fasilitasi POKJA melalui pendekatan SMIDeP ini dapat diperluas sebagai model yang bisa diterapkan untuk wilayah dan sektor lainnya.

BERITA PROYEK ~ Tim Persiapan Pedoman Teknis

Salah satu tugas penting dari Proyek ini adalah untuk menyusun pendekatan fasilitasi industri lokal, yang telah dipraktikkan dan didemonstrasikan di wilayah/ industri sasaran, kedalam model kerja, dan melembagakan (internalisasi atau harmonisasi) model ini di program pengembangan industri lokal/ IKM oleh Kemenperin dan pemerintah daerah (khususnya Disperindag). Model kerja ini akan disusun dalam bentuk pedoman teknis untuk fasilitasi industri lokal, yang akan mencakup langkah/ metode, pelajaran/ praktek baik dari pengalaman fasilitasi di industri sasaran. Berdasarkan rekomendasi dari Misi Monitoring JICA bulan Januari lalu, Ditjen IKM merumuskan sebuah tim untuk mempersiapkan pedoman teknis, melibatkan staf dari direktorat lain yang terkait. Tim ini diharapkan, dibawah bimbingan dari Tim Ahli, dapat memberikan masukan terkait tindakan/ praktek yang memungkinkan untuk mengatasi masalah dalam fasilitasi pengembangan industri lokal (yang telah diobservasi oleh POKJA) melalui rangkaian diskusi dengan Tim Ahli dan POKJA. Bimbingan teknis ini akan menjadi referensi bagi Disperindag dan Ditjen IKM dalam melaksanakan Program Pengembangan Sentra, dimana pendekatan SMIDeP akan diterapkan. Bimbingan teknis juga telah dijadwalkan untuk dijelaskan kepada pemerintah daerah untuk memperoleh tanggapan mereka.

Wilayah I: Industri Pengolahan Aloevera di Pontianak

Kelompok Kerja (POKJA) untuk pengembangan industri pengolahan aloevera di Pontianak telah mengadakan rapat resmi pertama pada tanggal 23 Maret 2015. Pada rapat tersebut, anggota POKJA berbagi mengenai kegiatan dukungan mereka untuk industri pengolahan aloevera yang memiliki alokasi anggaran pada tahun anggaran 2015 dalam rangka menyusun rencana aksi. Mereka juga memperjelas periode pelaksanaan untuk kegiatan-kegiatan ini sehingga mereka dapat memastikan adanya keterkaitan pada rangkaian kegiatan mereka dalam pencapaian tujuan. Penerapan rencana aksi diharapkan dapat dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan uji mutu produk produsen sasaran, persiapan untuk mendapatkan sertifikat GMP (*Good Manufacturing Process*) dan memperkuat komunikasi dengan perusahaan-perusahaan besar yang bergerak pada industri yang sama.



Pertemuan POKJA

Wilayah II: Industri Alas Kaki di Mojokerto

Dalam rangka persiapan untuk i) sertifikasi SNI untuk *safety shoes* dan ii) pengenalan prosedur operasi (manufaktur) standar (SOP) sepatu biasa di Mojokerto, POKJA untuk industri alas kaki telah menyusun pedoman pengenalan 3S yang dimulai dengan seminar 3S pada 1 April 2015. Tujuan dari pengenalan 3S ini adalah untuk meningkatkan kualitas workshop IKM. Pada seminar ini, tenaga ahli JICA menjelaskan garis besar 3S (*seiri* [keteraturan], *seiton* [kerapihan], dan *seiso* [kebersihan]) beserta kasus sukses dan dampak yang diobservasi pada IKM-IKM di Kabupaten Tegal. Menindaklanjuti seminar tersebut, tenaga ahli JICA bekerja sama dengan staf Disperindag memberikan bimbingan teknis kepada 10 IKM selama 2 minggu. Sebagai hasilnya, 9 dari 10 IKM yang berpartisipasi dalam mengenalkan 3S pada workshop masing-masing, mengindikasikan kesiapan mereka dalam menerima program pelatihan sertifikasi SNI dan pengenalan SOP yang telah dilaksanakan pada pertengahan bulan April.



Bimbingan teknis 3S

Wilayah III: Industri Pengolahan Kakao di Sulawesi Tengah

Total 21 transaksi produsen cokelat sasaran di segmen lokal modern telah dilaporkan. Satu produsen telah berhasil memperoleh kerja sama dengan jaringan supermarket besar, Carrefour di Kota Palu. Satu toko cokelat di bandara lokal juga telah diresmikan dan diisi oleh berbagai macam produk cokelat dari 7 produsen. Karena sebagian besar produsen memiliki pengalaman bisnis yang terbatas dengan kesibukan sebagai ibu-ibu yang memiliki anak kecil, Disperindag telah memberikan dukungan dan bimbingan secara terus menerus mengenai manajemen toko untuk mempromosikan "Cokelat Sulawesi Tengah" bersama dengan produsen. Meskipun kondisi bandara kecil dengan penerbangan yang terbatas dan waktu penumpang yang terbatas di bandara, toko ini memiliki rata-rata penjualan harian sebanyak 50 produk. Kementerian Perindustrian dan Direktur Wilayah Indonesia Timur dari Direktorat Jenderal IKM telah melakukan kunjungan ke toko pada hari pembukaan dan telah bertukar pikiran dengan POKJA. POKJA juga telah mengenalkan bisnis cokelat kepada produsen potensial untuk melahirkan pelaku-pelaku baru di industri lokal.



Produk cokelat di jaringan supermarket besar, Carrefour di Kota Palu

SUARA ~ IKM Industri Pengolahan Kakao, Sulawesi Tengah



Bapak Ansharudin (kiri), Ibu Fatima Iskandar (tengah), Ibu Mona Said (kanan)

Memiliki produk cokelat olahan asli dari biji kakao Sulawesi Tengah merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya, namun bukan sesuatu yang mudah untuk memperkenalkan Cokelat Asli Sulawesi Tengah yang memiliki rasa agak pahit, apalagi selama ini masyarakat terbiasa dengan cokelat yang rasanya sangat manis. Dulu saya sendiri yang memproduksi cokelat olahan di kota Palu, tapi dengan adanya fasilitasi Pokja telah tumbuh IKM-IKM lain dan hal itu membuat saya merasa adanya persahabatan dan juga terinspirasi untuk terus mengembangkan produk. Jika ada masalah, sekarang Pokja menjadi tempat bertanya baik secara langsung maupun lewat telepon, dan IKM dan Pokja terbiasa rapat bersama sehingga permasalahan maupun kebutuhan IKM mendapat bantuan dan dukungan dari Pokja. (Ansharudin/ IKM Banua Cokelat).

Pokja sangat membantu dan mendukung setiap kegiatan IKM baik dalam proses produksi maupun promosi dan pemasaran. Pokja selalu mendorong untuk melakukan yang terbaik, dan jika saya

mengalami masalah saya bisa berkonsultasi ke anggota Pokja. Saya sangat bangga bisa memperkenalkan produk cokelat Sulawesi Tengah kepada teman saya dan saya selalu mempromosikan produk dari sisi kesehatannya. Harapan saya agar kegiatan Pokja khususnya dalam hal promosi tetap dimaksimalkan agar masyarakat luas lebih mengenal produk Cokelat Sulawesi Tengah. (Fatima Iskandar/ IKM Rapoviaka Simple).

Pokja sangat membantu saya dalam menjalankan usaha. Beberapa waktu lalu, saya dengan beberapa IKM mengikuti program Inkubator Bisnis yang difasilitasi oleh anggota Pokja yaitu Bank Indonesia. Kerjasama Dinas Perindag dengan Bank Indonesia ibarat kerjasama antara Bapak dan Ibu dalam membesarkan anak-anaknya. Harapan saya kerjasama Pokja dan IKM khususnya dalam kegiatan promosi tetap dilanjutkan. (Mona Said / IKM Moons Cokelat)